



## PENDAMPINGAN PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA BAGI SISWA SEBAGAI REALISASI KODE ETIK KETELADANAN GURU

Naviela Illiyin Kawedar<sup>1</sup>, Nimas Sukma Pratiwi<sup>2</sup>, Nungky Rahmawati<sup>3</sup>, Riska Nur Faridha<sup>4</sup>, Rivo Adi Prasetyo<sup>5</sup>, Rohmat Rizal Alqodri<sup>6</sup>, Nurul Malikah<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> IAIN Ponorogo

\*Corresponding Address: [navielailiyin@gmail.com](mailto:navielailiyin@gmail.com), [nimaspratiwi896@gmail.com](mailto:nimaspratiwi896@gmail.com),  
[nungkyrahmawati04@gmail.com](mailto:nungkyrahmawati04@gmail.com), [riskanurfardha@gmail.com](mailto:riskanurfardha@gmail.com), [rivotonggozz33@gmail.com](mailto:rivotonggozz33@gmail.com),  
[rijalqodrie12@gmail.com](mailto:rijalqodrie12@gmail.com), [nurul.malikah1234@gmail.com](mailto:nurul.malikah1234@gmail.com)

### Abstrak (Indonesia)

Dalam era digital ini, siswa sering kali terpapar pada berbagai informasi dan interaksi di media sosial yang tidak selalu positif karena belum memiliki keterampilan menilai kritis terhadap konten media sosial. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendampingan agar memahami siswa menggunakan media sosial secara etis. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti peran guru dalam mendampingi siswa agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Metode yang dipilih adalah metode studi literatur dengan fokus pengumpulan informasi dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian dan berbagai sumber lainnya. Hasil mendapatkan bahwa strategi yang diperlukan saat pendampingan terdapat Tindakan preventif, Tindakan represif, dan Tindakan Kuratif. Dengan adanya berbagai strategi pendampingan yang dilakukan diharapkan dapat menjaga profesionalisme guru, membangun karakter siswa, dan mencegah dan menangani dampak negative penggunaan media sosial

### Abstrak (Inggris)

*In this digital era, students are often exposed to various information and interactions on social media that are not always positive because they do not yet have the skills to critically assess social media content. Therefore, assistance is needed to understand students using social media ethically. This article aims to highlight the role of teachers in assisting students to use social media wisely and responsibly. The method chosen is a literature study method with a focus on collecting information from books, scientific journals, research reports and various other sources. The results show that the strategies needed when mentoring include preventive action, repressive action and curative action. With the various mentoring strategies implemented, it is hoped that teachers can maintain professionalism, build student character, and prevent and deal with the negative impacts of social media use.*

## PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media sosial membawa tantangan dan peluang yang signifikan. Oleh karena itu, pendampingan dalam penggunaan media sosial bagi siswa menjadi sangat penting. Artikel ini membahas tentang Pendampingan Penggunaan Sosmed bagi Siswa sebagai Realisasi Kode Etik Keteladanan Guru, yang bertujuan untuk menyoroti peran guru dalam mendampingi siswa agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam era digital ini, siswa sering kali terpapar pada berbagai informasi dan interaksi di media sosial yang tidak selalu positif. Banyak dari mereka belum memiliki keterampilan kritis untuk menilai konten yang mereka konsumsi atau untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti perundungan cyber, penyebaran informasi yang salah, dan dampak negatif terhadap kesehatan

### Sejarah Artikel

Submitted: 12 Desember 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 19 Desember 2024

### Kata Kunci

Guru

Kode etik

Pendampingan

Media sosial

### History Artikel

Submitted: 12 Desember 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 19 Desember 2024

### Keywords: Arabic Language

Learning, Learning

Environment, Learning

Problems





mental. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami cara menggunakan media sosial secara etis dan produktif. (Eli, 2021)

Pendampingan ini juga sejalan dengan kode etik guru, yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan dalam perilaku dan sikap. Dengan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan media sosial, guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang etika digital tetapi juga membangun karakter mereka. Pendampingan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan bertanya tentang tantangan yang mereka hadapi di dunia maya.

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Sebagai garda terdepan dalam proses pembentukan kepribadian siswa, guru berperan penting dalam menentukan standar moral dan etika di lingkungan pendidikan (Simanjuntak, 2023). Dimana dalam proses pendidikan seorang guru mempunyai peranan strategis yang sangat penting dalam membina siswa untuk menjadi dewasa, mandiri, dan berkepribadian yang baik. Guru tidak hanya dipuji karena keteladanan yang dimilikinya, tetapi kegagalan seorang guru dilihat dari sikap ataupun keburukan yang diperbuat oleh siswa, maka dari itu guru harus memperhatikan dan mengevaluasi dalam hal mengasuh dan membina siswa. Menjadi seorang guru bukan suatu hal yang mudah, ada ketentuan-ketentuan yang harus dijalankan seperti harus memenuhi syarat administrasi, syarat teknis menjadi seorang guru, dilihat juga dari psikis dan fisik. Tidak hanya itu, para guru juga wajib memiliki 4 kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial (Yenti & Darmiyanti, 2023).

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus berpartisipasi dan memahami norma-norma yang mengatur hubungan antar guru dan siswa, orang tua murid, rekan kerja, dan atasan. Situasi tersebut mencerminkan kode etik guru, dimana kode etik guru adalah dasar tindakan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalitasannya dalam bidang pendidikan. Kode etik guru berkaitan erat dengan norma atau moral yang harus ditaati dan menjadi pedoman guru. Perilaku guru yang bertentangan dengan standar kode etik akan mendapatkan hukuman moral, seperti cemooh rekan kerja, atau dikeluarkan dari institusi pendidikan (Fitriatin, dkk, 2023). Salah satu elemen yang memperkuat implementasi kode etik tersebut adalah keteladanan guru. Keteladanan guru bukan sekadar ide tetapi tindakan nyata yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Guru yang menjadi teladan mampu memberikan dampak positif tidak hanya pada siswa mereka tetapi juga pada rekan kerja mereka dan masyarakat sekitar (Simanjuntak, 2023).

## **METODE**

Pada artikel yang berjudul Pendampingan penggunaan sosial media bagi siswa sebagai realisasi kode etik keteladanan guru menggunakan metode studi literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi terkait pendampingan penggunaan media sosial bagi siswa sebagai bentuk implementasi kode etik keteladanan guru. Penulisan artikel ini berfokus pada pendampingan guru dalam penggunaan media sosial oleh siswa sebagai bagian dari implementasi kode etik keteladanan dalam dunia pendidikan. Metode Studi Literatur merupakan bentuk pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber pustaka atau literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memahami suatu fenomena. Artikel yang menggunakan metode ini umumnya berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan sintesis informasi dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, atau





sumber dokumen lain yang telah diterbitkan sebelumnya. Penulis menjelaskan fokus kajian serta tujuan dari studi literatur yang dilakukan dengan pengumpulan studi literatur penulis artikel mencari literatur relevan dari berbagai sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kode etik keteladanan guru dalam era digital

Kode etik guru dapat diartikan sebagai aturan yang mengatur perilaku moral dan tata susila dalam profesi keguruan. Aturan-aturan ini berkaitan dengan berbagai aspek pekerjaan guru dan mencakup berbagai upaya profesional. Kode etik guru bertujuan untuk menetapkan norma-norma yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hubungan antara guru dan lembaga pendidikan (sekolah), hubungan antar sesama guru, hubungan antara guru dan peserta didik, serta hubungan guru dengan lingkungan sekitar. Sebagai profesi, jabatan guru memerlukan kode etik yang khusus untuk mengatur hubungan-hubungan ini (Santoso dkk, 2024).

Pengetahuan mengenai etika profesi pengacara yang diajarkan di dunia pendidikan bertujuan membangun fondasi dasar untuk menciptakan profesi hukum yang bernilai dan adil, sekaligus menanamkan keterampilan serta sikap moral yang jujur dan baik dalam membentuk profesi hukum. Pelaksanaan tugas sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan jasa hukum memerlukan pertimbangan matang dan berlandaskan aturan dasar yang dapat menjadi pedoman perilaku, yaitu etika. Bagi para praktisi hukum yang telah lama berkecimpung dalam profesi ini, tanggung jawab terhadap penerapan etika dalam setiap aktivitas profesional adalah hal yang utama. Namun, generasi milenial yang tumbuh di era digital kerap menghadapi tantangan dalam mempertahankan sikap profesional yang sesuai dengan tanggung jawab etis. Profesi hukum di Indonesia tidak mudah dijalankan jika etika tidak diterapkan sesuai aturan. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan di kalangan masyarakat tentang apakah profesi pengacara sekadar menjadi pilihan karier yang diminati tanpa memperhatikan tanggung jawab moral (Andriyana dkk, 2024).

Era milenial adalah masa di mana teknologi digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Teknologi ini menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Dalam dunia pendidikan, siswa diharapkan mampu memanfaatkan media sosial dengan cara yang efektif dan sesuai. Namun, tidak sedikit siswa yang kesulitan membedakan serta memanfaatkan internet secara bijak karena mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif maupun negatif dari aktivitas di dunia maya. Kondisi semacam ini membutuhkan peran guru yang dapat membimbing, mengarahkan, dan menyaring informasi untuk mengatasi penyimpangan yang mungkin terjadi (Fajriana dkk, 2019).

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi, mengingat tantangan yang dihadapi guru di era milenial sangat beragam. Salah satu tantangan utama adalah literasi digital yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan komputer desktop, yang semuanya saling terhubung dalam jaringan





teknologi. Dalam konteks pendidikan, kehadiran guru di kelas yang dilengkapi perangkat seperti laptop dapat memberikan suasana baru yang menyegarkan bagi siswa. Hal ini umumnya dikaitkan dengan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan media presentasi dan video. Penting bagi guru untuk memiliki kemampuan memanfaatkan alat-alat teknologi dan keterampilan perilaku yang sesuai, mengingat kemampuan mengoperasikan komputer kini menjadi kebutuhan mendasar

Guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, serta harus memiliki sifat berhati mulia dengan budi pekerti luhur, bijaksana dalam menyelesaikan masalah melalui pendekatan kekeluargaan, ikhlas menjalankan tugas tanpa mengharapkan imbalan atau pujian, sabar sebagai fondasi keberhasilan dalam membentuk karakter dan memperbaiki sikap siswa, serta berkarya dengan menghasilkan inovasi yang bermanfaat, sehingga untuk menjalankan tugas tersebut, guru perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, termasuk memanfaatkan teknologi seperti gadget untuk mengakses informasi baru, menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran, dan memperbarui kemampuan agar dapat menghadapi tantangan generasi milenial serta mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

Etika tidak hanya membahas persoalan benar atau salah, tetapi juga melibatkan pengambilan keputusan dan tindakan moral. Etika mencakup refleksi terhadap prinsip-prinsip moral, seperti keadilan, kebebasan, otonomi, kesetaraan, dan kemanusiaan, serta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Selain itu, etika juga menghadapi persoalan moral yang kompleks, termasuk konflik antara nilai-nilai yang berbeda, penyelesaian dilema etis, dan pertimbangan tindakan dalam situasi sulit. Etika memiliki berbagai cabang, seperti etika normatif yang membahas apa yang seharusnya dilakukan, etika deskriptif yang mempelajari bagaimana manusia bertindak, dan etika terapan yang menerapkan prinsip-prinsip moral pada bidang tertentu, seperti etika bisnis atau medis. Dalam konteks ini, etika keguruan merupakan salah satu bentuk etika terapan. Etika keguruan mempelajari nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku guru dalam dunia pendidikan. Sebagai pendidik, guru memiliki peran vital dalam membentuk moral dan intelektual siswa (Maro, 2017).

Etika keguruan mencakup beberapa nilai penting. Pertama, integritas, yang menuntut guru untuk bertindak jujur, adil, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Guru juga harus mematuhi kode etik serta bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh siswa, orang tua, dan masyarakat. Kedua, penghormatan terhadap keberagaman, di mana guru diharapkan menghargai perbedaan agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan inklusif yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Ketiga, profesionalisme, yang mengharuskan guru menjaga sikap profesional dalam hubungan dengan siswa, kolega, dan masyarakat. Guru juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan diri. Keempat, tanggung jawab sosial, yang mendorong guru untuk berkontribusi dalam memajukan masyarakat melalui pendidikan, seperti mempromosikan toleransi, keadilan, dan empati, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan pengembangan komunitas di luar lingkungan sekolah (Charles, 2022).

## B. Dampak media sosial terhadap siswa





Media sosial adalah sarana komunikasi dan informasi yang memungkinkan orang untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat mereka secara online. Media sosial, di sisi lain, diklasifikasikan sebagai media siber karena memerlukan koneksi internet untuk berfungsi. Baik di dalam negeri maupun di luar negeri, jumlah pengguna internet terus meningkat setiap tahun. Menurut pandangan yang berbeda, media sosial adalah platform online yang memfasilitasi kontak sosial dan memanfaatkan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi diskusi interaktif. Media sosial adalah "sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna," menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein

- a. Mandibergh mengklaim bahwa media sosial adalah alat yang memudahkan pengguna untuk berkolaborasi saat membuat konten. (also known as user-generated content)
- b. Shirky mengklaim bahwa perangkat lunak sosial dan media sosial adalah instrumen yang meningkatkan kapasitas pengguna untuk berkolaborasi, berbagi, dan bertindak secara kolektif—semuanya di luar jangkauan institusi atau organisasi.
- c. Van Dijk mengklaim bahwa media sosial adalah platform yang menekankan keberadaan pengguna dan membantu pengguna terlibat dalam aktivitas dan berkolaborasi. Akibatnya, media sosial dapat dilihat sebagai alat online (fasilitator) yang meningkatkan ikatan sosial dan koneksi pengguna.

Menurut sejumlah definisi, media sosial didefinisikan sebagai jaringan online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan mewakili diri mereka sendiri. Ini juga dapat didefinisikan sebagai media yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara individu serta menawarkan keuntungan yang substansial bagi masyarakat (Agustiah dkk, 2020).

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa, memberikan manfaat sekaligus tantangan yang perlu dikelola dengan bijak. Salah satu dampak positifnya adalah peningkatan akses terhadap informasi, di mana siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar seperti berita terkini, materi interaktif, dan konten edukatif di platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok. Media sosial juga mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan teknologi, memungkinkan siswa belajar membuat konten seperti video, infografis, atau artikel yang relevan dengan dunia digital saat ini. Selain itu, media sosial memperluas jaringan sosial siswa, memungkinkan mereka terhubung dengan teman dari berbagai latar belakang dan menemukan komunitas yang mendukung minat atau perjuangan mereka, seperti kelompok belajar atau forum kesehatan mental (Fronika W, 2019).

Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif jika digunakan secara berlebihan. Salah satunya adalah gangguan terhadap konsentrasi dan prestasi akademik, di mana siswa sering kali tergoda untuk terus memeriksa notifikasi atau menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial sehingga mengabaikan tugas akademik. Selain itu, media sosial juga berisiko terhadap kesehatan mental, seperti menyebabkan kecemasan, stres, atau depresi akibat *cyberbullying*, tekanan sosial, atau kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Paparan konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, atau berita palsu, juga menjadi ancaman yang dapat





memengaruhi perkembangan karakter siswa, terutama jika literasi digital mereka rendah. Ketergantungan pada media sosial bahkan dapat mengurangi interaksi sosial nyata, membuat siswa lebih memilih komunikasi virtual sehingga mengurangi keterampilan sosial dan meningkatkan perasaan kesepian meskipun secara virtual terlihat terhubung dengan banyak orang (Utami dkk, 2018).

Sebagai teladan, guru harus memahami dampak ini untuk memberikan pendampingan yang tepat. Guru dapat mengajarkan literasi digital kepada siswa, membantu mereka mengenali dampak positif dan negatif media sosial, serta mendampingi mereka dalam memanfaatkan media sosial secara produktif. Dengan demikian, kode etik keteladanan guru dapat diwujudkan melalui bimbingan yang nyata dalam kehidupan siswa. Rencana tersebut mencakup penyediaan layanan informasi serta layanan penguasaan konten, yang meliputi penggunaan media sosial yang konstruktif. Prayitno melanjutkan dengan mengatakan bahwa layanan informasi adalah tindakan yang memberikan pengetahuan kepada orang-orang yang berminat tentang berbagai item yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas guna memastikan jalannya rencana yang diinginkan. Layanan penguasaan konten, di sisi lain, membantu orang (secara individu, dalam kelompok, atau dalam kelas) menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. Diharapkan dengan menawarkan layanan penguasaan konten dan informasi guru melalui bimbingan dan konseling, siswa akan dapat memperoleh sesuatu yang praktis untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi masalah yang mereka hadapi (Fronika W, 2019).

#### C. Strategi Pendampingan sosial media oleh guru secara strategis

Di era digital, guru sebagai pendidik sekaligus orang tua di sekolah harus mengetahui tindakan siswa di media social. Guru sangat penting dalam mengontrol sikap siswa yang aktif di media social. Pendampingan guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan media social harus memiliki strategi-strategi agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa strategi tindakan yakni tindakan preventif, repressif, dan kuratif.

##### 1. Tindakan preventif

Tindakan preventif adalah tindakan usaha atau Langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang atau menyeleweng di media social (Romidhah, 2023). Berikut adalah strategi dalam tindakan preventif:

###### a. Pemberian nasihat

Pemberian kesadaran dengan tujuan menyadarkan kebaikan kepada seseorang dinamakan dengan nasehat. Pemberian nasehat dapat mencegah siswa dalam melakukan kegiatan yang menyimpang di media social. Pemberian nasihat seperti penanaman pemahaman dalam penggunaan media social tidak boleh berlebihan.

###### b. Menanamkan nilai keagamaan

Salah satu upaya mencegah terjadi perilaku menyimpang di media social yakni dengan menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik. Penanaman nilai keagamaan bisa berupa diadakan pelaksanaan program keagamaan seperti IMTAQ. Dengan penanaman moral akan membuat siswa lebih dekat dengan agama, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh penyimpangan media social.

###### c. Memanfaatkan media social sebagai pembelajaran

Guru dapat menggunakan media social sebagai alat dalam





pembelajaran. Seperti pemberian tugas poster, video pembelajaran, konten edukasi, dan lain-lain. Selain itu, sangat penting guru mengajarkan ke siswa mengenai keterampilan literasi digital, seperti mengevaluasi sumber informasi, mengenali berita palsu, dan melindungi privasi.

d. Memberikan keteladanan yang baik sebagai guru di sosial media

Perilaku siswa terkadang meniru dari perilaku guru. Bahkan jika terdapat perilaku siswa yang tidak baik selalu mereka bandingkan dengan perilaku guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan guru adalah sebagai role model di sekolah. Perilaku guru yang positif dalam kehidupan kesehariannya dapat memberikan contoh kepada siswa.

Pemberian contoh seperti mengunggah status yang mengandung materi, kegiatan-kegiatan positif, video yang mengandung pesan moral.

e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan yang melekat. Dengan adanya strategi pembiasaan bisa melahirkan kegiatan positif siswa dalam penggunaan media sosial.

f. Seminar atau workshop

Pengadaan Seminar atau workshop dapat memberikan pengetahuan bagi siswa dan guru sendiri dalam mengaplikasikan penggunaan media sosial. Seminar dan workshop perlu melibatkan orang tua, agar dapat menambah pengetahuan orang tua (Yassin dan Jannah, 2022). Dengan adanya workshop atau seminar dapat menyadarkan siswa untuk tidak terjerumus dalam konten update yang membahayakan dan menyimpang. Siswa bisa diajak atau dianjurkan untuk membuat konten-konten positif di media sosial.

g. Melibatkan orang tua

Melibatkan orang tua sangatlah perlu dalam pendampingan media sosial. Pasalnya siswa tidak hanya menghabiskan waktunya sehari-hari di sekolah saja, namun juga diluar sekolah. Orang tua adalah penanggung jawab siswa diluar jam sekolah. Guru dapat mengundang orang tua siswa untuk mengedukasi mengenai pendampingan media sosial bagi siswa. Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik juga dalam penggunaan media sosial. Peran orang tua juga dapat membantu memfilter informasi yang siswa dapatkan di media sosial ketika sedang berada di luar sekolah (Kemendikbud, 2019).

2. Tindakan Reprensif

Tindakan reprensif adalah Tindakan untuk membina siswa jika sudah terjadi penyimpangan siswa di media sosial. Dengan adanya tindakan reprensif, mencegah siswa mengulangi Kembali perbuatan yang sudah dilakukan dan mencegah timbulnya peristiwa yang semakin tidak diinginkan. Berikut adalah tindakan reprensif jika terdapat siswa yang menyalahgunakan dalam penggunaan media sosial (Khairunnas, 2022).

a. Identifikasi dan pendekatan personal

Guru dapat memanggil siswa yang melakukan pelanggaran untuk membicarakan masalah secara pribadi. Guru harus mendengarkan penjelasan dari siswa sekaligus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah. Contohnya: Jika terdapat





siswa yang membuat konten yang tidak pantas, guru harus mendengarkan penjelasan dari murid. Kemudian guru meminta siswa untuk menghapus konten tersebut dan menjelaskan dampak dari konten tersebut bagi diri sendiri dan orang lain

b. Teguran dan sanksi

Teguran dan sanksi juga sangat diperlukan agar memberikan efek jera kepada siswa. Namun, pemberian sanksi harus sesuai dengan berat kesalahan yang diperbuat. Contoh pemberian teguran dan sanksi dapat berupa membuat esai mengenai etika penggunaan media social.

3. Tindakan kuratif

Tindakan kuratif adalah tindakan penyembuhan terhadap siswa yang sudah melakukan penyimpangan yang dianggap melanggar di media social. Upaya yang dilakukan guru yakni sebagai berikut:

a. Konseling dan bimbingan personal

Salah satu peran Guru BK yakni menangani siswa problematic. Bisa jadi siswa yang sering menyalahgunakan penggunaan media social memiliki masalah mental. Siswa yang menyimpang di media social dapat berkonsultasi terkait masalah yang dialami. Guru BK sudah mempelajari aspek psikologi sehingga dapat mengetahui penyebab dari masalah yang siswa alami dan dapat segera memberikan Solusi penyelesaian yang tepat

b. Pemberian sanksi

Penegakan peraturan harus selalu direalisasikan agar memberikan efek jera dan dapat menjadi Pelajaran bagi siswa lainnya. Pemberian sanksi kepada siswa yang telah menyalahgunakan media social sangat diperlukan, agar perilaku tersebut tidak menyebar kepada siswa. Dengan adanya pemberian sanksi juga memberitahukan kepada siswa bahwa tidak ada perbuatan salah yang dinormalisasi.

D. Manfaat pendampingan penggunaan media social

Pendampingan penggunaan media social bagi siswa tentunya sangat memiliki banyak manfaat baik bagi siswa maupun guru. Berikut adalah manfaat pendampingan penggunaan media social (Evil,2022):

1. Menjaga Profesionalisme guru

Peran guru dalam pendampingan merupakan bentuk komitmen guru dalam menjalankan kode etik guru. Secara tidak langsung guru melindungi siswa dari dampak negative media social dan menjadi teladan dalam penggunaan media social yang bijak

2. Membangun karakter siswa

Dengan adanya pendampingan dapat membentuk karakter positif siswa, seperti karakter tanggung jawab, empati dan kesopanan, dan kritis terhadap informasi.

3. Mencegah dan menangani dampak negative media social

Dengan adanya pendampingan penggunaan media social tentunya dapat mencegah dan meminimalkan dampak negative seperti mengurangi resiko kecanduan media social, membantu siswa menghindari cyberbullying.

4. Memperkuat hubungan guru dan siswa

Pendampingan dalam penggunaan media social dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Hal ini disebabkan karena siswa merasa didukung dan dipahami





oleh gurunya. Bagi guru juga dapat memahami kebutuhan, minat, dan tantangan yang dihadapi siswa dalam dunia digital

## KESIMPULAN

Dari Penjelasan dapat disimpulkan peran guru dalam realisasi kode etik pendampingan penggunaan media social sangatlah penting. Dengan adanya pendampingan bisa mencegah siswa dalam melakukan perbuatan tidak diinginkan yang marak dimedia social, selain itu bisa mendampingi siswa menjadi bijak dalam penggunaan media social. Dalam pendampingan penggunaan media social siswa diperlukan strategi yang baik agar dapat berjalan dengan lancar. Strategi yang dapat dilakukan terdapat 3 tindakan yakni tindakan Prefentif, repensif dan kuratif. Manfaat pendampingan dalam menggunakan media social sangat banyak, salah satunya yakni dapat membangun karakter siswa dan menjaga profesionalisme guru.

## REFERENSI

- Fitriatin, Nur dkk. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5 (1). 586-594.
- Simanjuntak, Habel P, & Dorlan Naibaho. (2023). Kepribadian Dan Keteladanan Guru Dalam Strategi Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1 (1). 292-296.
- Yenti, Roza Fitri, & Astuti Darmiyanti. (2023). Kode Etik Guru sebagai Landasan Berprilaku dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal on Education*. 5 (2). 2908-2913.
- Maro, A. V. (2017). Implementasi Etika Profesi Keguruan di SMK N 1 Salatiga Tahun 2017. Salatiga: IAIN Salatiga
- Charles, A. a. (2022). Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 108-117.
- Andriyana, M. F., Khoironi, M. H., Firdaussiah, F., & Salsabila, A. (2024). ETIKA PROFESI DALAM BIDANG HUKUM DI ERA DIGITAL: ANTARA SIKAP DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 139-145.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265.
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di Era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1364-1370.
- Ramadhan, Khairunnas. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK BURUK TEKNOLOGI INFORMASI BAGI SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL MUKHTAR NGGERU TAHUN PELAJARAN 2020/2021. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram. Hal 53-56
- Eni, Romidhah. (2023). STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL KOTA PEKALONGAN. Skripsi. Universitas Islam negeri K.H Abdurrohman Wahid Pekalongan.
- Admin kemendikbud. Kemendikbud Imbau guru dan siswa bijak menggunakan media social, diunggah pada tanggal 27 Maret 2019. Diakses pada link <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/03/kemdikbud-imbau-guru-dan-siswa-bijak-menggunakan-media-sosial>
- Mahyuningsih, Efil. (2022). Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah dampak negative media social pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekan Baru. Thesis.





---

Universitas islam sunan kalijaga  
Yasin, Muhammad, dan Jannah, Siti Sri Fattul. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 01 nomor 03

